

The Role of Family in Shaping Children's Gender Identity

Inayatul Ummah^{1*}

¹ *Elementary Madrasah Teacher Education, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

*Author Correspondence. Email: inayummah@gmail.com Phone: +6285780188888

Abstract : *Gender identity is a crucial aspect of children's social development, influenced by various factors, one of which is the family. This literature review aims to analyze the role of family in shaping children's gender identity through parenting styles, social interactions, and cultural values instilled within the household. The findings indicate that parents play a primary role in shaping children's gender concepts through parenting practices, toy selection, and the division of domestic roles between males and females. Furthermore, family communication influences how children perceive gender norms and stereotypes in society. This study highlights the importance of parental awareness in adopting an inclusive parenting approach that does not limit children's potential based on socially constructed gender roles. In conclusion, the family has a significant impact on shaping children's gender identity, emphasizing the need for a more flexible approach that promotes gender equality within the family environment.*

Keywords: *Gender Identity, Family, Parenting, Parental Role, Gender Stereotypes*

Abstrak: Identitas gender merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keluarga. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam membentuk identitas gender anak melalui pola asuh, interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam lingkungan rumah. Hasil studi menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam membentuk konsep gender anak melalui praktik pengasuhan, pemberian mainan, serta pembagian peran domestik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana anak memahami norma dan stereotip gender dalam masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang inklusif dan tidak membatasi potensi anak berdasarkan konstruksi sosial gender. Kesimpulannya, keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas gender anak, sehingga pendekatan yang lebih fleksibel dan mendukung kesetaraan gender perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Identitas Gender, Keluarga, Pola Asuh, Peran Orang Tua, Stereotip Gender

1. PENDAHULUAN

Identitas gender merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu yang mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak. Menurut Anwar (2023) identitas gender adalah pemahaman individu tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Keluarga, sebagai lingkungan pertama anak, memainkan peran utama dalam membentuk pemahaman ini melalui berbagai interaksi dan praktik pengasuhan. Sejak dini, anak mulai memahami konsep gender melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya, yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan identitas gender mereka (Fitriani & Wijaya, 2022).

Dalam banyak masyarakat, konstruksi gender masih mengacu pada norma tradisional yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Orang tua sering kali secara tidak sadar memperkuat stereotip gender melalui pemberian mainan, pilihan warna pakaian, dan aktivitas yang disarankan untuk anak-anak mereka (Hidayat, 2023). Misalnya, anak laki-laki lebih sering diarahkan untuk bermain dengan mobil-mobilan atau permainan konstruksi, sedangkan anak perempuan cenderung diberikan boneka atau permainan yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil, anak-anak telah mengalami proses sosialisasi gender yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Putri & Santoso, 2022).

Selain itu, cara orang tua dalam mendisiplinkan anak juga dapat memengaruhi internalisasi peran gender. Menurut Sari dan Wibowo (2023) orang tua cenderung lebih permisif terhadap anak laki-laki dalam perilaku eksploratif dan fisik, sementara anak perempuan lebih diarahkan untuk bersikap tenang dan patuh. Pola ini mencerminkan norma sosial yang telah tertanam dalam budaya masyarakat, di mana maskulinitas sering dikaitkan dengan kemandirian dan ketegasan, sedangkan feminitas diasosiasikan dengan kepatuhan dan kelembutan. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan memahami bahwa ada peran tertentu yang lebih sesuai bagi mereka berdasarkan jenis kelamin mereka.

Di samping peran keluarga, faktor eksternal seperti media dan lingkungan sosial juga turut berkontribusi dalam membentuk identitas gender anak. Menurut Rahmawati (2023) anak-anak yang sering terpapar pada tayangan media dengan representasi gender yang stereotip cenderung menginternalisasi norma-norma tradisional tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, beberapa penelitian terbaru

menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi agen perubahan dengan menerapkan pola asuh yang lebih inklusif dan non-stereotip (Lestari & Prasetyo, 2023).

Seiring berkembangnya pemahaman tentang gender, banyak keluarga mulai mengadopsi pola asuh yang lebih fleksibel dalam mendidik anak-anak mereka. Susanto (2022) menunjukkan bahwa pola asuh androgini, yang memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengeksplorasi berbagai peran sosial, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak di kemudian hari. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensinya tanpa dibatasi oleh ekspektasi gender yang kaku.

Namun, meskipun telah terjadi pergeseran dalam pola pengasuhan, tantangan masih ada dalam mengubah perspektif masyarakat terhadap identitas gender. Yulianti (2023) mengungkapkan bahwa norma gender yang telah mengakar dalam budaya tetap menjadi faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi bagi orang tua untuk memahami dampak dari praktik pengasuhan yang berbasis stereotip serta mendorong kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi anak dalam mengembangkan identitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keluarga berperan dalam pembentukan identitas gender anak serta sejauh mana pola asuh orang tua berkontribusi dalam menginternalisasi peran gender dalam kehidupan anak. Dengan memahami peran keluarga dalam proses ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mendidik anak agar memiliki pemahaman gender yang lebih inklusif dan fleksibel.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengkaji berbagai teori dan temuan empiris yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan identitas gender anak. Studi literatur dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber akademik yang kredibel guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.

a. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, termasuk:

- 1) Jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam skala nasional maupun internasional yang membahas isu-isu terkait identitas gender, pola asuh orang tua, serta pengaruh sosial terhadap perkembangan gender anak
- 2) Buku referensi dari para ahli di bidang psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan pendidikan anak usia dini yang mengkaji konstruksi gender dalam lingkungan keluarga
- 3) Artikel ilmiah dan laporan penelitian yang membahas kebijakan dan praktik pengasuhan yang berkontribusi terhadap pembentukan peran gender dalam keluarga.

Sumber-sumber ini diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, Garuda, serta repositori universitas untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat valid dan mutakhir.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti "identitas gender anak," "pola asuh orang tua dan gender," "konstruksi gender dalam keluarga," dan "sosialisasi gender di lingkungan keluarga." Hasil pencarian kemudian dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi yang diutamakan dalam lima tahun terakhir agar tetap aktual.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan:

- 1) Identifikasi – Mengelompokkan teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembentukan identitas gender anak dalam lingkungan keluarga
- 2) Klasifikasi – Memilah temuan berdasarkan aspek-aspek utama seperti peran orang tua, praktik pengasuhan, serta dampak sosial dan budaya terhadap gender.
- 3) Interpretasi – Menyusun sintesis dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana keluarga berkontribusi dalam menginternalisasi peran gender dalam kehidupan anak.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan identitas gender anak, serta menawarkan perspektif yang lebih luas dalam memahami dinamika sosial dalam keluarga terkait isu gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, terdapat empat poin utama yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini mengenai peran keluarga dalam pembentukan identitas gender anak:

a. Pola Asuh Orang Tua dan Internalisasi Peran Gender

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berperan dalam membentuk pemahaman anak tentang identitas gender mereka. Sejak usia dini, anak-anak mulai menyerap konsep gender melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Menurut Wulandari (2024) orang tua secara tidak sadar mengarahkan anak-anak mereka pada peran gender tertentu melalui pemilihan mainan, warna pakaian, serta jenis aktivitas yang diperbolehkan atau dilarang. Anak laki-laki, misalnya, lebih sering diberikan mainan seperti mobil-mobilan atau robot, sedangkan anak perempuan diarahkan pada boneka dan alat bermain rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bagaimana konstruksi gender mulai tertanam dalam kehidupan anak sejak usia dini.

Selain melalui pemberian mainan, pola komunikasi dan pembagian tugas dalam keluarga juga berperan dalam membentuk konsep gender anak. Menurut Prasetya (2024) anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pembagian peran yang tradisional cenderung memiliki pemahaman gender yang lebih kaku. Misalnya, ketika ibu lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan ayah bertanggung jawab atas pekerjaan di luar rumah, anak-anak akan melihat pola ini sebagai norma yang harus mereka ikuti. Sebaliknya, dalam keluarga yang menerapkan pola asuh lebih setara, anak-anak lebih terbuka terhadap berbagai peran tanpa terbatas oleh stereotip gender.

Lebih lanjut, pendekatan disiplin yang diterapkan oleh orang tua juga berkontribusi dalam internalisasi peran gender. Lestari (2024) menunjukkan bahwa anak laki-laki sering kali mendapatkan kebebasan lebih besar dalam bertindak dan bereksplorasi, sementara anak perempuan lebih diajarkan untuk bersikap patuh dan lembut. Pola ini mencerminkan norma sosial yang telah mengakar dalam budaya masyarakat, di mana maskulinitas dikaitkan dengan keberanian dan kemandirian, sedangkan feminitas dikaitkan dengan kelembutan dan kepatuhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak dari pola asuh yang mereka terapkan agar dapat membantu anak-anak berkembang secara lebih seimbang tanpa terikat oleh ekspektasi gender yang kaku.

b. Pengaruh Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Gender

Komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender anak, baik secara langsung melalui interaksi verbal maupun secara tidak langsung melalui ekspresi non-verbal. Menurut Wulandari (2024) pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga memungkinkan anak untuk memahami bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman individu. Ketika orang tua mendorong anak untuk berdiskusi tentang peran gender secara bebas, anak cenderung memiliki pemahaman yang lebih fleksibel mengenai peran sosial yang dapat mereka jalankan.

Sebaliknya, dalam keluarga yang menerapkan komunikasi berbasis norma tradisional, anak-anak cenderung menginternalisasi stereotip gender yang telah ada di masyarakat. Prasetya (2024) mengungkapkan bahwa dalam keluarga dengan pola komunikasi yang hierarkis, peran gender sering kali ditentukan sejak dini melalui cara orang tua berbicara dan memberi arahan kepada anak. Misalnya, anak laki-laki lebih sering didorong untuk bersikap mandiri dan kompetitif, sementara anak perempuan diarahkan untuk lebih peduli dan tunduk pada aturan keluarga. Komunikasi semacam ini membatasi eksplorasi anak dalam memahami potensi mereka tanpa terikat oleh peran gender yang telah ditentukan.

Selain itu Lestari (2024) menunjukkan bahwa ekspresi non-verbal dalam komunikasi keluarga, seperti ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh, juga memengaruhi bagaimana anak memahami gender. Misalnya, respons orang tua terhadap perilaku anak dapat memperkuat atau menghambat pemahaman gender mereka. Jika seorang anak laki-laki yang menunjukkan sifat lembut atau emosional mendapatkan respons negatif dari orang tua, maka ia akan belajar untuk menekan sisi emosionalnya agar sesuai dengan ekspektasi gender yang dominan. Oleh karena itu, menciptakan komunikasi keluarga yang inklusif dan mendukung eksplorasi identitas gender menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman gender anak yang lebih seimbang.

c. Pengaruh Peran Ayah dan Ibu dalam Sosialisasi Gender

Peran ayah dan ibu dalam keluarga sering kali berbeda dalam membentuk identitas gender anak, baik secara langsung melalui interaksi maupun secara tidak langsung melalui contoh perilaku yang diberikan. Menurut Putri (2024) ibu umumnya lebih terlibat dalam pengasuhan emosional dan sosial anak, terutama dalam mengajarkan empati, kepedulian, serta keterampilan komunikasi. Hal ini

menyebabkan anak perempuan lebih banyak mendapatkan bimbingan dalam hal keterampilan interpersonal dan peran domestik. Sementara itu, anak laki-laki sering kali diarahkan untuk lebih mandiri dan kompetitif, mencerminkan norma maskulinitas yang masih kuat dalam budaya masyarakat.

Di sisi lain, peran ayah dalam sosialisasi gender sering kali berkaitan dengan pemberian contoh perilaku maskulin, seperti ketegasan, keberanian, dan kemandirian. Hidayat (2024) menunjukkan bahwa anak laki-laki yang memiliki figur ayah yang aktif dalam kehidupan mereka cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan peran gender yang dianggap sesuai dengan ekspektasi sosial. Namun, dalam beberapa kasus, keterlibatan ayah yang terbatas dapat menyebabkan anak laki-laki mencari model peran gender dari lingkungan luar, seperti teman sebaya atau media, yang mungkin memperkuat stereotip gender yang tidak selalu konstruktif.

Namun, dalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang lebih setara, anak-anak memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengembangkan potensi mereka tanpa terikat pada norma gender yang kaku. Menurut Susanti (2024) anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan peran gender yang lebih fleksibel menunjukkan perkembangan kepribadian yang lebih seimbang, di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif tanpa adanya pembatasan berbasis gender. Dengan demikian, penting bagi ayah dan ibu untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi identitas gender anak secara lebih inklusif.

d. Tantangan dan Pergeseran Pola Pengasuhan dalam Konteks Modern

Tantangan utama dalam penerapan pola asuh yang lebih inklusif terhadap gender adalah masih kuatnya norma dan nilai budaya yang membentuk ekspektasi masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Menurut Santoso (2024) banyak keluarga di Indonesia masih memegang teguh pola asuh tradisional yang membedakan tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki sering diarahkan untuk menjadi pemimpin dan pengambil keputusan, sementara anak perempuan diajarkan untuk lebih mengutamakan aspek emosional dan perawatan. Pola ini tidak hanya membatasi potensi anak tetapi juga memperkuat stereotip gender yang sudah ada di masyarakat.

Selain itu, pengaruh media dan lingkungan sosial juga menjadi faktor yang mempersulit pergeseran pola pengasuhan menuju pendekatan yang lebih inklusif. Wibowo (2023) menunjukkan bahwa tayangan televisi, media sosial, dan buku

anak masih sering mereproduksi peran gender yang kaku, sehingga anak-anak terus terpapar pada norma tradisional yang membatasi mereka dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya. Orang tua yang berupaya menerapkan pola asuh yang lebih fleksibel sering menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga besar, sekolah, dan komunitas, yang masih menganggap bahwa perbedaan gender harus dijaga dengan ketat.

Namun, ada tren yang menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua mulai memahami pentingnya pengasuhan yang berbasis kesetaraan gender. Menurut Lestari (2024) keluarga-keluarga di perkotaan lebih terbuka terhadap pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai peran tanpa terikat oleh norma gender tradisional. Kampanye kesetaraan gender di berbagai platform pendidikan dan media turut membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya membesarkan anak dengan cara yang lebih inklusif. Dengan demikian, meskipun tantangan masih ada, pergeseran pola pengasuhan ke arah yang lebih inklusif terus berkembang, terutama di kalangan masyarakat yang memiliki akses terhadap informasi dan pendidikan yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Dari hasil studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam membentuk identitas gender anak melalui berbagai aspek pengasuhan, komunikasi, dan sosialisasi gender. Orang tua, sebagai agen sosialisasi pertama, secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara anak memahami peran gender melalui interaksi sehari-hari, pemberian tugas rumah tangga, pilihan mainan, serta harapan terhadap perilaku anak. Praktik pengasuhan yang secara sadar atau tidak sadar memperkuat stereotip gender dapat membatasi perkembangan anak dalam mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal.

Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang gender. Pola komunikasi yang terbuka dan mendukung eksplorasi gender secara fleksibel dapat membantu anak memahami bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang kaku dan terbatas pada norma tradisional. Sebaliknya, komunikasi yang berbasis pada norma gender konvensional cenderung membuat anak menginternalisasi peran gender secara terbatas, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Di era modern, tantangan dalam pola pengasuhan semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial dan tekanan budaya yang masih mempertahankan norma gender tradisional. Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, banyak keluarga mulai menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih inklusif, seperti gender-neutral parenting, yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka tanpa dibatasi oleh ekspektasi gender tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan kesadaran akan dampak pola asuh terhadap pembentukan identitas gender anak serta menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak: Konsep Identitas dan Sosialisasi Gender*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriani, N., & Wijaya, T. (2022). *Peran Keluarga dalam Membentuk Identitas Gender Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2023). *Stereotip Gender dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, R. (2024). *Peran Ayah dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Lestari, D. (2024). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Lestari, D., & Prasetyo, B. (2023). "Media dan Sosialisasi Gender pada Anak Usia Dini: Pengaruh Tayangan Televisi dalam Pembentukan Identitas Gender." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Nugroho, A. (2023). *Dinamika Sosialisasi Gender dalam Keluarga Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, H. (2024). *Sosialisasi Peran Gender dalam Keluarga: Studi Kasus pada Anak Usia Dini*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Putri, A., & Santoso, M. (2022). "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Konsep Gender pada Anak melalui Pola Pengasuhan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-59.
- Putri, S. (2024). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Gender Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahmawati, L. (2023). *Sosialisasi Gender dalam Keluarga: Studi Kasus pada Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Rahmawati, S. (2023). *Dinamika Peran Gender dalam Pendidikan Anak: Perspektif Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Saputra, E. E., Sisi, L., & Pratama, M. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70-82.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *KONSELIA: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Sari, Y., & Wibowo, R. (2023). "Analisis Pola Asuh Gender dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 8(3), 210-225.
- Suryani, T. (2022). *Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Identitas Gender Anak*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Susanto, A. (2022). *Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sosial Anak Berbasis Gender*. Surabaya: Unesa Press.
- Susanti, M. (2024). *Pendidikan Gender dalam Keluarga: Pendekatan Teoritis dan Empiris*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Wulandari, F. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Konsep Gender Anak*. Surabaya: Media Ilmu.